BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permainan sepak bola sekarang ini berkembang dengan pesat, perkembangannya dapat diketahui dari banyaknya peminat dari semua kalangan. Dampak perkembangan nyata, bahwa permainan sepak bola telah mengalami perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik, salah satunya adalah adanya inovasi dari permainan sepakbola yang dibuat sedemikian rupa yang sering disebut futsal. Futsal sangat berkembang pesat didunia olahraga sepak bola terutama di benua Eropa. Dengan semakin berkembangnnya permainan futsal, FIFA sudah menyelenggarakan Futsal *World Championship.*

Futsal asal kata dari Futbol atau Futebol dalam bahasa Spanyol atau Portugal yang berarti permainan sepakbola dan sala dalam bahasa Spanyol berarti sepakbola ruangan. Jadi futsal merupakan sepakbola dalam ruangan. Permainan futsal memang amat mirip dengan sepakbola karena sama-sama menggunakan lapangan, meskipun lapangan futsal lebih kecil dari lapangan sepakbola, lapangan futsal mempunyai ukuran panjang minimal 38 meter dan maksimal 42 meter, serta lebar minimal 18 meter dan maksimal 22 meter. Oleh karena itu futsal juga bisa dilakukan didalam ruangan, karena lapangan lebih kecil, pemain harus terus bergerak, pergerakkan pemain yang terus menerus juga menyebabkan pemain harus terus melakukan operan *(passing),* maka dari itu para pemain futsal harus mempunyai teknik *passing* yang baik dan kondisi fisik yang bagus. Beberapa karakter yang membedakan futsal dengan sepak bola antara lain ialah futsal dimainkan dalam lapangan yang berukuran kecil dengan ukuran yang sudah

dijelaskan diatas, dengan jumlah pemain yang hanya lima orang dan gawang lebih kecil yang berukuran panjang 2 meter dan lebar 3 meter, bola yang digunakan pun lebih kecil dan berat, berukuran kelilingnya tidak bolaeh kurang dari 62 cm dan tidak boleh lebih dari 64 cm, beratnya tidak kurang dari 400 gram dan tidak lebih dari 440 gram.

Futsal merupakan salah satu olahraga yang menuntut kesiapan fisik, teknik, serta taktik saja, pada jenjang atlet yang lebih profesional ketiga faktor tersebut yang sudah dapat dikatakan seimbang, maka kondisi mental-lah yang akan menentukan keberhasilan. Ini sesuai dengan pendapat Cratty yang diterjemahkan oleh Setyobroto (1973:114) bahwa: "Prestasi tinggi hanya akan dicapai dengan *total mobolization of energy*", pada hakekatnya meliputi aspek fisik dan keterampilan saja tetapi juga menuntut mobilisasi aspek psikis. Pendapat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan dalam pencapaian penampilan tertinggi dalam prestasi olahraga bukan hanya dari faktor fisik dan keterampilan saja, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kejiwaan.

Dalam olahraga prestasi terdapat upaya pengerahan kemampuan fisik dan psikis yang setinggi-tingginya dalam meraih prestasi puncak, baik dalam fase latihan maupun fase pertandingan yang sebenarnya. Hal ini berarti, bahwa olahraga prestasi terkandung situasi kompetitif yang tinggi. Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa dilakukan. Tercapainya tujuan seseorang tiada lain untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya yang dianggap perlu. Motivasi

berprestasi dipandang sebagai motivasi sosial untuk mencapai suatu nilai tertentu dalam perbuatan seseorang berdasarkan standar atau kriteria yang paling baik.

Pada umumnya kondisi psikologis atlet sebelum bertanding cenderung labil, karena mereka dihadapkan pada "harapan untuk sukses" dan "ketakutan akan gagal". Harapan dan kekuatan tersebut secara langsung akan mempengaruhi penampilan atlet. Harapan untuk sukses merupakan suatu bentuk motivasi berprestasi yang harus dimiliki oleh setiap atlet.

Motivasi berprestasi pada seseorang atau atlet tidak timbul begitu saja, oleh karena motivasi berprestasi bukan merupakan bawaan dari lahir, merupakan hasil dari belajar dan interaksi individu dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan klub, dan lingkungan masyarakat. Sebelum kita mengartikan apa yang disebut motivasi berprestasi kita dapat mempelajari dulu apa yang disebut motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu dari motif-motif sosial yang meliputi motif berkuasa, motif berafiliasi, dan motif berprestasi itu sendiri. Motif berprestasi sering diartikan sebagai motif yang mendorong individu untuk berpacu dengan ukuran keunggulan. Adapun ukuran keunggulan ini dapat berupa dirinya sendiri, orang lain dan dapat pula kesempurnaan tugas. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyani dalam Husdarta (2010: 36) bahwa: "Motif berprestasi sering diartikan sebagai motif yang mendorong individu untuk berpacu dengan ukuran keunggulan. Adapun ukuran keunggulan ini dapat berupa dirinya sendiri, orang lain dan dapat pula kesempurnaan tugas". Lebih lanjut dijelaskan oleh Winkel (1983) dalam Husdarta (2010: 34) bahwa: "Motif adalah daya penggerak dari

dalam diri dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan".

Dari beberapa motif berprestasi adalah keinginan, hasrat, kemauan yang mendorong seseorang untuk dapat unggul dan atau mengungguli kesuksesan yang pernah diraih sendiri maupun orang lain, dengan demikian dapat digambarkan bahwa motif berprestasi merupakan motif yang mendorong individu untuk mencapai prestasi. Jadi motif berprestasi merupakan dorongan yang menyebabkan individu selalu berupaya untuk memperbaiki diri.

Atlet dalam kesehariannya selalu diharapkan pada tugas-tugas yang harus diselesaikan. Apalagi pada atlet yang berada pada program pemusatan latihan jangka panjang seperti Platda dan Platnas. Tekanan yang dihadapinya relatif berat, karena bukan saja tekanan yang berasal dari luar seperti lingkungan latihan, melainkan tekanan yang berasal dari dalam diri berupa harapan-harapan untuk sukses dan ketakutan-ketakutan akan kegagalan.

Atlet yang mempunyai motivasi yang tinggi hendaknya harus diikuti dengan rasa tanggung jawab yang tinggi atas perbuatan dan tingkah lakunya sendiri. Mempunyai rasa kepercayaan yang tinggi, setidaknya atlet sanggup dan mampu untuk mencapai prestasi yang diinginkannya. Menurut Koeswara (1986) dalam Husdarta (2010:42) dijelaskan bahwa: "motivasi untuk berprestasi yang kuat akan mengarahkan individu untuk mendekati situasi yang berkaitan dengan prestasi".

Lebih lanjut Straub (1978) dalam Husdarta (2010:42) bahwa: "Prestasi adalah sama dengan keterampilan plus motivasi. Meskipun atlet mempunyai

keterampilan yang baik, akan tetapi tidak ada hasrat untuk bermain baik, biasanya atlet tersebut akan mengalami suatu kegagalan. Hasil maksimal hanya dapat dicapai kalau motivasi dan keterampilan saling melengkapi".

Adapun pengaruh dari pada motivasi berprestasi terhadap penampilan dalam olahraga akan berdampak pada pemain yang agresif, pada situasi tertentu sangat diperlukan pemain yang agresif untuk memenangkan pertandingan. Agresivitas merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi atlet karena tujuannya adalah untuk menjatuhkan mental lawan, menurut K.Lorenz dalam Singgih (1987:188) : "agresivitas merupakan dorongan alami yang wajar dan perlu penyaluran untuk mencegah timbulnya kecenderungan permusuhan." Pernyataan Lorenz ini menunjang perlunya mengikuti pertandingan olahraga untuk menetralisir atau mengurangi agresivitas yang tidak bisa diterima oleh umum. Pada dasarnya agresivitas merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh setiap orang hanya kadarnya saja yang berbeda-beda.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah yang penulis teliti dalam penelitian ini adalah bagaimana profil motivasi berprestasi dan agresivitas atlet futsal club CA2 Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai bagaimana profil motivasi berprestasi dan agresivitas atlet futsal club CA2 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis sebagai berikut:

1.4.1. Secara teoritis

a. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan informasi dan keilmuan yang berarti bagi lembaga atau organisasi keolahragaan serta perorangan untuk pembinaan latihan atlet, khususnya cabor futsal.

b. Penelitian ini juga mengkaji profil psikologis atlet futsal agar setidaknya dipahami dan dimengerti oleh para atlet sehingg bisa menjadi acuan ke depan dalam pencapaian prestasi.

c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan literatur dan pengembangan mata kuliah psikilogi olahraga bagi lembaga keolahragaan khususnya FPOK-UPI.

1.4.2. Secara praktis

a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi para pelatih dalam pengembangan dan penyusunan program latihan mental sesuai dengan periodisasi latihan.

b. Kepada para pemain sebaiknya aktif dan selalu mengikuti intruksi dan juga para pemain harus lebih mencintai futsal dengan sungguh-sungguh, karena prestasi bermula dari rasa cinta.

1.5 Batasan Penelitian

Agar tidak terlalu luas cakupannya dan juga tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka penulis membatasi problematika yang diteliti, yaitu berkenaan dengan hal-hal yang mencakup:

1.5.1. Variabel yang diteliti berupa Profil Motivasi berprestasi dan agresivitas atlet futsal club CA2 Bandung.

1.5.2. Populasi dan sampel yaitu atlet futsal club CA2 Bandung.

1.6 Anggapan Dasar

Dalam melakukan penelitian diperlukan anggapan dasar, hal ini dimaksudkan untuk sebuah titik tolak di dalam penelitian itu sendiri. Penelitian yang dilakukan harus terkonsep dengan benar artinya dalam penelitian harus terdapat sebuah konsep yang dapat mendasari terhadap proses penelitian yang dilakukan. Anggapan dasar itu sendiri pada dasarnya merupakan sebuah konsep dasar dalam penelitian, hal ini berguna untuk mengetahui kebenaran terhadap sebuah penelitian. Arikunto (1994:17), dalam Prosedur Penelitian hal ini menjelaskan bahwa: "Anggapan dasar adalah suatu kebenaran yang diyakini oleh peneliti yang berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak pada peneliti dalam melaksanakan penelitian".

Atlet yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki harapan yang tinggi untuk berprestasi maksimal, tidak takut akan kegagalan, selalu giat berlatih dan menyenangi akan persaingan. Gugahan atau aktivasi pernah dirasakan oleh atlet, Apabila seorang atlet mengalami suatu dorongan atau aktivasi yang optimal dari dalam dirinya, maka penampilanya pun akan akan menghasilkan suatu prestasi yang optimal yang disebabkan oleh gugahan dan

aktivasi tersebut. Sebaliknya apabila atlet tersebut tidak mengalami dorongan atau aktivasi dari dalam dirinya, maka penampilanya pun tidak akan menghasilkan suatu prestasi yang optimal. Dikutip oleh Harsono (1988) dalam http://gatotjariono.blogspot.com yaitu menggambarkan prestasi akan meningkat kalau gugahan atau aktivasi meningkat sampai suatu titik optimal tertentu. Dengan hal tesebut atlet akan selalu berusaha untuk berlatih dengan sebaik-baiknya, karena memiliki pengharapan dan keinginan agar dapat berprestasi.

Pemain yang agresif pada situasi tertentu sangat diperlukan untuk dapat memenangkan pertandingan. Tetapi sifat-sifat agresif tersebut, apabila tidak terkendali, justru dapat menjerumuskan dan mengarah pada tindakan-tidakan berbahaya, misalnya; melukai lawan, melanggar peraturan, serta mengabaikan sportivitas. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1984) yang dikutip oleh Sagitarius (2010:32) : "kata agresi berarti penyerangan,serangan. Sedangkan agresif berarti (bersifat, bernafsu) menyerang." Pada saat bertanding futsal harus bisa mempertahankan agresivitasnya dengan kata lain tidak takut pada lawan namun tetap mengontrol emosinya demi mencapai prestasi tinggi.

1.7. Penjelasan Istilah

Penafsiran seseorang terhadap sesuatu istilah sering berbeda sehingga dapat menimbulkan kekeliruan dan ketidakcocokan atau menguburkan pengertian. Oleh karena itu, penulis menafsirkan penjelasan istilah dengan mengacu pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai berikut:

1. Futsal menurut Muharnanto (2006:4) adalah permainan bola dengan kecepatan. Kunci pokoknya adalah *ball feeling*, artinya bagaimana menggunakan perasaan saat menyentuh bola dengan kaki.
2. Profil dalam http://kamusbahasaindonesia.org adalah suatu gambaran yang digunakan untuk memperjelas atau mengartikan suatu kejadian atau peristiwa.
3. Menurut Koeswara (1986) dalam Husdarta (2010:42) dijelaskan bahwa: "motivasi untuk berprestasi yang kuat akan mengarahkan individu untuk mendekati situasi yang berkaitan dengan prestasi".
4. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1984) yang dikutip oleh Sagitarius (2010:32) : "kata agresi berarti penyerangan,serangan. Sedangkan agresif berarti (bersifat, bernafsu) menyerang." Pada saat bertanding futsal harus bias mempertahankan agresivitasnya dengan kata lain tidak takut pada lawan namun tetap mengontrol emosinya demi mencapai prestasi tinggi.

1.8. Metode Penelitian

Metode adalah langkah-langkah yang diambil untuk mempermudah penelitian. Menurut Arikunto (2006:160), metode penelitian adalah: "Cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya". Menurut Nazir (2005:54) mengenai metode deskriptif adalah sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematik, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Sedangkan menurut Whitney yang dikutip dari Nazir (2005:54), metode deskriptif adalah: “Pencarian fakta dengan interprestai yang tepat”. Berdasarkan penjelasan di atas, metode yang sesuai dengan penelitian ini adalah metode deskriptif, metode yang digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai profil motivasi berprestasi dan agresivitas atlet futsal club CA2 Bandung.

.

1.9.1. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Fit Futsal, Cilengkrang Bandung.

1.9.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Arikunto (1998:115) berpendapat bahwa: “Populasi merupakan subyek penelitian”. Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang memiliki ciri-ciri yang akan diteliti. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh atlet futsal club CA2 Bandung.

Menurut Arikunto (2002:10) sampel adalah: “Sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Agar sampel yang diambil mewakili data penelitian, maka perlu adanya perhitungan besar kecilnya populasi. Arikunto (1998:112) menyatakan bahwa:

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung setidak-tidaknya dari: a) Kemampuan penelitian dilihat dari segi waktu, keuangan, dan dana. b) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap

subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data. c) Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.

Dalam penelitian ini penulis mengambil populasi dan sampel yaitu, seluruh atlet futsal club CA2 Bandung. Dan sampel di ambil dari atlet futsal club CA2 Bandung sebanyak 20 orang, sampel dilakukan dengan *sistem random sampling* atau sampel acak. Teknik sampling ini disebut sampel acak karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti "mencampur" subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian, peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka penelitian terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel, dari teknik pengambilan tersebut didapat sampel yaitu atlet futsal club CA2 Bandung.